

Model Jurnalisme Naratif dalam Novel “Sang Pewarta”

Annisa Nur Tiara*, Alex Sobur

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*hadimartono.annisa@gmail.com, alexsobur@rocketmail.com

Abstract. Novel is a form of writing which is a mass media of journalistic products wrapped and packaged using literary language. This research on “The Model of Narrative Journalism in the Novel Sang Pewarta” aims to determine the structure of the 3-act narrative according to Tzevetan Todorov’s theory. To be later linked and distributed in scene o gram. Using qualitative research methods, with a narrative analysis approach and using the theory of narrative structure according to Tzevetan Todorov. Observation, Literature Study, and Document Study were conducted to collect data, and analyze it in 3 stages, namely data reduction, data presentation and then drawing conclusions. Finally, to test the validity of the data, it is done by triangulating the theory, linking the data with the existing theory. This study resulted in 3 research points, firstly that a narrative has an initial balancing act which is aimed at the initial 6 chapters of the novel describing the initial situation, secondly there are 17 chapters on conflict patterns where the main character is experiencing a lot of disturbances, the last there are 3 chapters in the novel. the final balance pattern, when the main character tries to restore balance.

Keywords: *Novel, Sang Pewarta, Sastra.*

Abstrak. Novel, salah satu bentuk tulisan yang merupakan media massa produk jurnalistik yang dibalut dan dikemas menggunakan bahasa sastra. Penelitian tentang “Model Jurnalisme Naratif dalam novel Sang Pewarta” ini bertujuan untuk mengetahui struktur narasi 3 babak menurut teori Tzevetan Todorov. Menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan analisis naratif dan menggunakan teori struktur narasi menurut Tzevetan Todorov, untuk kemudian dikaitkan dan didistribusikan menggunakan scene o gram. Observasi, Studi Pustaka, dan Studi Dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data, dan menganalisisnya dengan cara 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan. Terakhir, untuk menguji keabsahan data, dilakukan dengan triangulasi teori, mengaitkan data dengan teori yang ada. Penelitian ini menghasilkan 3 poin penelitian, pertama bahwa sebuah narasi memiliki babak keseimbangan awal yang ditujukan dengan 6 bab awal pada novel yang menggambarkan situasi awal, yang kedua terdapat 17 bab pada pola konflik dimana tokoh utama sedang mengalami banyak gangguan, yang terakhir terdapat 3 bab pada pola keseimbangan akhir, saat tokoh utama berusaha mengembalikan keseimbangan.

Kata Kunci: *Narasi, Sang Pewarta, Sastra.*

A. Pendahuluan

Novel yang merupakan salah satu media massa, merupakan media bercerita yang memiliki alur dengan plot yang disusun sedemikian rupa, menggunakan kreativitas si Penulis menyusun diksi dengan bahasa untuk mendeskripsikan sebuah kejadian yang hanya ada dalam imajinasinya untuk kemudian dibaca oleh sasarannya hingga Pembacanya memiliki imajinasi yang serupa terhadap narasi ceritanya. Begitulah hakikatnya novel dibuat sebagai sebuah karya sastra.

Sastra adalah novel, puisi, dan sandiwaranya yang dibuat menjadi sastra oleh perpustakaan, oleh media oleh iklan, dan pers kampus, juga oleh Guru dan Dosen atau peneliti di Sekolah dan Universitas. (Sobur, 2016)

Dalam sastra ada penanganan bahan yang khusus. Misalnya ada paralelisme, kiasan, penggunaan bahasa yang tidak gramatikal, dan khusus dalam teks kisah ada bentuk dan sudut pandang yang bermacam-macam. Sastra ditandai oleh fiksionalitas atau rekaan. Sastra dapat berfungsi memberi kesantiaian dan kesenangan. Karya sastra idealnya harus bisa mencapai tujuannya, memberi kenyamanan dan manfaat.

Kehadiran sastra diterima sebagai realitas sosial budaya. Karya sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi. Tetapi lebih dari itu, sastra telah dianggap sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi emosi dan intelektual. (Wicaksono, 2014: 2)

Sastra merupakan bagian tak terpisahkan dari cara berpikir individual, bentuk-bentuk abstrak dan sekaligus kolektif, pembahasannya cukup menyulitkan. (Escarpit, 2005: 3)

Meskipun menggunakan unsur imajinasi, novel merupakan karya sastra yang secara substantif terinspirasi pada keadaan lingkungan, pengalaman hidup, serta merupakan cerminan kehidupan realitas manusia dalam berhubungan sosial. Dengan memuat permasalahan yang kompleks, memuat kisah kedalam bentuk cerita yang panjang dengan menjabarkan keadaan secara detail termasuk permasalahan kompleks yang dimiliki dari setiap tokoh, dimulai dari keadaan awal, kemudian muncul permasalahan, dan berakhir saat menemukan klimaks cerita, yang kemudian disebut alur cerita.

Novel sebagai karya sastra bisa menjadi wadah untuk mencari informasi, mencari rujukan, menambah wawasan, bahkan untuk sekedar mencari hiburan. Namun seiring perkembangan dan pertumbuhan teknologi informasi, minat masyarakat akan membaca buku cetak berkurang, meskipun tidak akan pernah sirnakarena pasti memiliki penggemarnya sendiri. Dewasa ini, masyarakat kebanyakan lebih memilih untuk mengakses informasi melalui *gadget*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yardi (2008) minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah, hal ini terlihat dari data yang diperoleh oleh Studi IEA (*International Association for the Evolution of Education Achievermen*) di Asia Timur, dimana tingkat terendah minat baca dipegang oleh Indonesia dengan angka 51,6, dibandingkan dengan Filipina dengan skor 52,6.

Terbagi kedalam dua jenis, Fiksi dan Non-Fiksi, keduanya merupakan fungsi novel sebagai media hiburan dan menambah wawasan. Disajikan dengan kosa kata yang mudah dicerna, tidak mengandung unsur stereotip, sarkasme, suatu bacaan yang ditujukan hanya sekedar menghibur pembacanya dengan cara yang sederhana. Hal-hal tersebut melengkapi pernyataan Horatius dalam bukunya *Ars Poetica* yang dimuat (dalam Teeuw, 1984:183) mengatakan bahwa tujuan penyair menulis karya sastra adalah memberi nikmat dan berguna (*dulce et utile*). Sesuatu yang memberi nikmat atau kenikmatan berarti sesuatu itu dapat memberi hiburan, menyenangkan, menentramkan dan menyejukan hati yang susah. Sesuatu yang berguna adalah sesuatu yang dapat memberi manfaat, kegunaan dan ke hikmahannya.

Rendahnya minat baca didukung datangnya pandemi covid-19, yang membuat buku-buku cetak semakin tersingkirkan. Mulai muncul pula aplikasi dan *website* untuk membaca secara gratis maupun berbayar dan dapat diakses kapan saja melalui *gadget* seperti *Wattpad*, *Ipusnas*, *Google Book*, *Manybooks.net*, dan masih banyak lagi. Meski begitu, masih banyak pula yang lebih memilih membeli dan membaca novel untuk memuaskan hasrat, menikmati keduanya memberi rasa yang berbeda, alih-alih membaca melalui *gadget*, novel cetak dapat memberi kepuasan tersendiri melalui aroma kertas serta pengalaman membaca yang berbeda.

Begitu pula struktur narasi yang terdapat dalam novel “*Sang Pewarta*” karya Aru Armano. Novel tersebut bercerita mengenai perjalanan investigasi seorang wartawan bernama Satrio Utomo atau biasa dikenal sebagai Tomi. Tomi merupakan wartawan media berita *Suara Nasional*, ia ditempatkan pada bagian politik dan hukum, sesuai dengan pemahaman yang ia kuasai dan gelar yang ia punya, yang mana Tomi merupakan seorang Sarjana Hukum dari sebuah Universitas di Surabaya. Amin Santoso, Redaktur bidang Politik dan Hukum, menugaskan Tomi dalam sebuah kasus Penyelewengan dana proyek pengadaan alat kesehatan di kementerian kesehatan. Tomi ditugaskan untuk membuat laporan khusus mengenai kasus tersebut yang dimuat satu kali dalam seminggu.

Mengetahui kasus tersebut menjadi kasus besar yang diusut kejaksaan dan menjadi topik utama yang dimuat dalam media, Tomi, wartawan yang menulis laporan khusus tersebut mendapat berbagai ancaman hingga merubah hidupnya yang tenang menjadi penuh kewaspadaan. Tomi mengalami kecelakaan yang disengaja, membuat data kasus yang merupakan bahan liputannya rusak tergeletak di jalanan saat Tomi kecelakaan. Tomi pun hampir terbunuh oleh oknum yang menguntitnya saat sedang dalam perjalanan menginvestigasi juru kunci dari kasus penyelewengan dana tersebut, hingga saat kasus tersebut mencapai puncak panasnya, Tomi dilaporkan oleh PT. Jasa Husada perusahaan yang diduga melakukan pengembangan dana terkait kasus penyelewengan di Kementerian Kesehatan, karena tulisannya yang dianggap mencemarkan nama baik perusahaan.

Cerita semakin menarik ketika tanpa Tomi sadari ketiga tangan-tangan rahasia dibalik kasus tersebut menjadikannya wayang yang mereka kendalikan. Mereka mengendalikan Tomi, membuatnya menjadi pemeran utama dalam kasus ini, secara tidak langsung mengarahkannya pada bukti-bukti yang ingin mereka ungkap. Menjadikan Tomi sebagai pengganti peran LSM Indonesia Bersih merupakan langkah yang tepat, mengingat Tomi merupakan bagian dari Pers, dan Pers mudah membangun hingga menggiring opini masyarakat. Tomi tidak akan menyadari dirinya sedang menjalani skenario yang dibuat oleh ketiga anggota satuan khusus intelijen tersebut, meskipun skenario itu sudah berulang kali membahayakan dirinya juga posisi pekerjaannya.

Peneliti tertarik untuk meneliti novel ini, karena *Sang Pewarta* memiliki alur yang menarik, alur cerita maju yang dibagian akhir memiliki *plot-twist* yaitu alur cerita yang sengaja memberi kejutan diakhir atau dipuncak klimaks masalah. Novel bergenre *Crime Fiction* ini ditulis oleh Aru Armando, bergelar Master di bidang Hukum, ia merupakan mantan Jurnalis di *Hukumonline.com* platform yang menyediakan produk dan jasa hukum, juga berbagai berita mengenai yang terjadi di Indonesia. Dilansir dari *Goodreads.com* *Sang Pewarta* meraih rating 4.12, dicetak pertama pada April 2019 oleh Penerbit Shofia – CV. Loe. Dikemas dengangaya bahasa yang ringan sehingga cerita dapat ditangkap dengan mudah oleh pembaca yang bukan dari kalangan Hukum atau Jurnalis sekalipun. Aru Armando memberi gambaran bagaimana seorang jurnalis melakukan investigasi untuk pelaporan khusus melalui deskripsi cerita yang cukup detail mengenai setiap kejadian.

Penulis melihat berbagai macam hal yang menarik dari novel ini, salah satunya, penulis tertarik untuk mengkaji struktur narasi novel *Sang Pewarta* yang mengandung nilai jurnalisme investigasi, terlebih karena novel ini berlatar tempat di Indonesia sehingga novel ini cukup memberi gambaran bagaimana investigasi dilakukan dan cerita didalamnya mengacu pada sistematika pers yang sama dengan yang ada di kehidupan nyata. Mengacu pada latar belakang penelitian diatas, penulis ingin mengkaji struktur narasi dalam novel *Sang Pewarta* menggunakan teori struktur narasi menurut Tzevetan Todorov yang mendeskripsikan bahwa narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir, bermula dari adanya keseimbangan diawal cerita, kemudian tokoh dalam cerita tersebut bertemu dengan konflik dan akhirnya mencari upaya untuk mengembalikan keseimbangan tersebut. Maka dari itu, penulis dapat mengkaji struktur narasi dalam novel tersebut. Penelitian ini diberi judul “Model Jurnalisme Naratif dalam Novel *Sang Pewarta*”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola keseimbangan (awal) dalam model jurnalisme naratif novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando.

2. Untuk mengetahui pola konflik dalam model jurnalisme naratif novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando.
3. Untuk mengetahui pola keseimbangan (akhir) dalam model jurnalisme naratif novel *SangPewarta* karya Aru Armando.

B. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut (Sugiyono, 2007: 1) metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini, yaitu paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial. Paradigma ini merujuk kepada objektivitas suatu peristiwa dan menganggap subjek sebagai sentral dari hasil pembentukan realitas tersebut. Kajian konstruktivisme ini membuat peneliti harus memahami dan menyusun sesuatu menjadi pemahaman si subjek yang akan diteliti.

Mendukung kajian konstruktivisme yang digunakan, peneliti menggunakan paradigma naratif sebagai cara untuk mengkaji narasi dari novel yang dimaksud. Karena, paradigma naratif mengemukakan keyakinan bahwa manusia adalah seorang pencerita, yang melibatkan emosi sebagai dasar keyakinan dalam berperilaku. Paradigma naratif membantu memahami teks, dan mengkaji berbagai isi dalam sebuah media.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji teks narasi dalam novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando, dengan menggunakan teori Tzevetan Todorov untuk membagi teks narasi menjadi 3 bagian sesuai struktur awal, tengah dan akhir. Sebuah teori yang dikemukakan oleh seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria, Tzevetan Todorov. Ia yang mengemukakan gagasan mengenai sebuah narasi mempunyai struktur dan susunan tertentu. Bagi Todorov, narasi adalah apa yang dikatakan, karenanya mempunyai urutan kronologis, motif, plot yang berkaitan dengan hubungan sebab akibat dari sebuah peristiwa. Menurut Todorov, suatu narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan (ekuilibrium) tercipta kembali. (Eriyanto, 2013: 46)

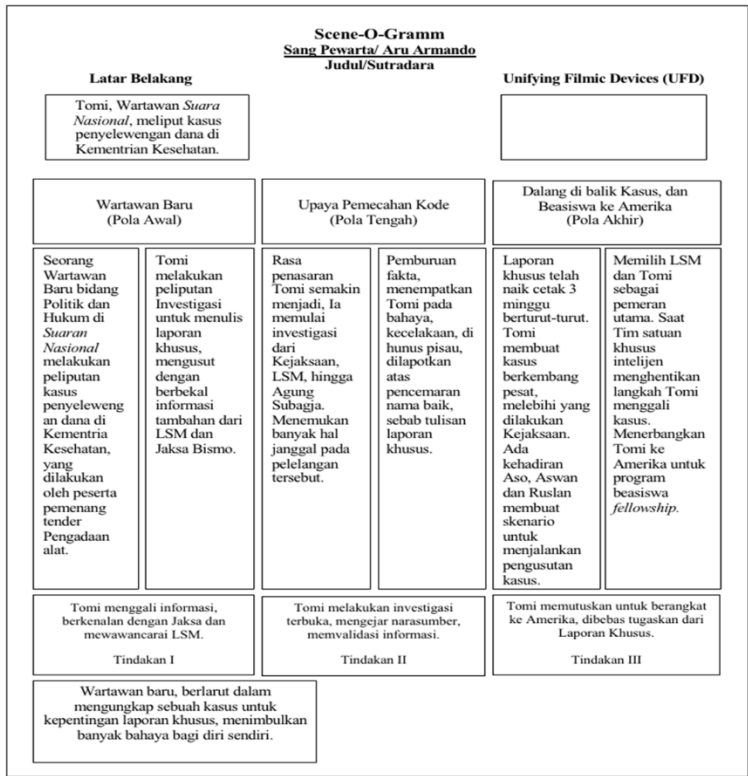
Narasi diawali dengan struktur ekuilibrium awal, dimana narasi masih berada dalam tahap keseimbangan, biasanya pengenalan tokoh, pengenalan situasi dan penggambaran suatu tempat, lalu keseimbangan tersebut berubah menjadi kekacauan atau timbul gangguan dari berbagai pihak, biasanya tokoh utama yang memicu gangguan tersebut, konflik dan ketegangan bersinggungan dalam tahap ini, menimbulkan hubungan sebab akibat dalam sebuah peristiwa. Kemudian, tokoh utama dan tokoh pendukung mulai berupaya mencari cara untuk mengembalikan keseimbangan, biasanya dalam cerita novel, tokoh utama mulai merenung dan berfikir, kemudian timbul solusi. Proses pemulihan keseimbangan akhir atau ekuilibrium akhir yaitu saat tokoh utama mencapai kedamaian baru, masalah selesai dan kemudian menjalani harinya yang baru.

Untuk mempertajam temuan penelitian, maka dilakukan pendistribusian narasi, dapat dilakukan dengan memodifikasi *scene o gramm*, Dalam pengkajian suatu cerita terdapat dua hal yang menonjol, yakni ide cerita dan karakter dalam cerita. Subjek penelitian ini adalah struktur narasi dari Novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Studi Pustaka dan Studi Dokumen, Studi Pustaka merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang relevan dari buku, artikel ilmiah, berita atau sumber lainnya yang kredibel. Juga studi dokumen yang mengandalkan salah satu sumber yang digunakan untuk penelitian. Berupa sumber tertulis, gambar, film atau foto. Dokumen yang peneliti gunakan yaitu dokumen tertulis Novel *Sang Pewarta*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah mengkaji narasi dalam novel ‘*Sang pewarta*’ dan membaginya kedalam tiga pola narasi menurut Teori Tzevetan Todorov, didapatkan bahwa dari 26 bab narasi terdapat 3 pola inti.

Pertama pola keseimbangan awal, kedua pola konflik, ketiga pola keseimbangan akhir. Dari temuan penelitian itu, peneliti melakukan distribusi narasi menggunakan teori pendukung, yaitu *scene o gramm* oleh Richard Krevolin, yang peneliti modifikasi, sebab *scene o gram* biasanya digunakan sebagai gambaran proses adaptasi novel yang akan di visualkan. Sebetulnya, peneliti hanya mengubah sesuatu yang tidak ada dan penamaan saja yang diubah.



Gambar 1. Scene O Gramm

Melalui *Scene o Gramm* tersebut peneliti memahami dan mengambil kesimpulan garis besar bahwa tiga pola itu merupakan plot narasi dalam novel yang mewakili konsep keseimbangan dan konflik. Selanjutnya peneliti menggunakan teori lanjutan, metode tujuh besar, yang menguraikan inti dari permasalahan yang ada dalam sebuah novel.

Berikut metode tujuh besar yang menguraikan tentang tokoh utama dalam Novel:

1. Siapakah tokoh utamanya?
Wartawan Baru bidang Politik dan Hukum *Suara Nasional*, Satrio Utomo.
2. Apa yang diinginkan/ diidambakan tokoh utama?
Mendapatkan fakta dan informasi akurat mengenai kasus penyelewengan dana di Kementerian Kesehatan, untuk ditulis sebagai laporan khusus.
3. Siapa/ apa yang tetap menghalanginya dari mendapatkan yang diinginkan?
Kekuatan korporasi besar dan kekuasaan tinggi. Sebab kasus tersebut melibatkan korporasi tinggi dan pemerintahan yang mengancam citra mereka.
4. Bagaimana pada akhirnya tokoh utama berhasil mencapai yang dia cita-citakan melalui cara yang luar biasa, menarik dan unik?
Tokoh utama memecahkan kode dan menjalankan skenario yang disusun tim intelijen, menginvestigasi melalui kode-kode yang secara tidak langsung diberikan oleh tim intelijen yang misterius.
5. Apa yang menjadi tema cerita?
Seorang Wartawan lulusan Sarjana Hukum bernama Tomi sedang meliput mengenai kasus penyelewengan dana proyek pengadaan alat kesehatan di Kementerian Kesehatan, dan berlarut dalam investigasi yang kemudian membahayakan diri sendiri.

6. Bagaimana Pengarang mengisahkan cerita?

Pengarang mengambil sudut pandang orang ketiga dalam menuliskan cerita itu, pembaca dapat mengetahui cerita dari sudut pandang tokoh utama maupun tokoh pendukung secara detail.

7. Bagaimana tokoh utama dan tokoh-tokoh pendukung lain mengalami perubahan dalam cerita?

Tokoh utama serta tokoh pendukung jelas mengalami banyak perubahan, namun perubahan yang paling signifikan yaitu perubahan yang dialami oleh LSM Indonesia Bersih, LSM yang melaporkan kasus itu ke Kejaksaan. Pada pola awal, LSM tersebut masih tidak ingin berbagi informasi, sebab ketakutan atas ancaman dialami, berkat Tomi Wartawan yang cukup kompeten dalam menggali dan mengejar informasi, maka LSM tersebut mau menjadi Narasumber Tomi, dan sebab tulisan Tomi yang memuat nama LSM Indonesia Bersih, membuat LSM tersebut kembali mendapat kucuran dana dari Lembaga Donor Independen, dan membuat LSM kembali beraktivitas seperti sediakala dengan dana yang mencukupi.

Struktur sebuah narasi tentu memiliki 3 babak, yang umumnya diawali dengan situasi dan kondisi yang dialami tokoh utama normal, damai, belum mengetahui akan adanya gangguan yang akan datang. Begitu pula novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando. Dalam novel tersebut, diketahui Tomi dengan nama lengkap Satrio Utomo sebagai tokoh utama yang mengalami keseimbangan diawal ditandai dengan dimulainya karir dirinya menjadi seorang Wartawan.

Konflik terjadi pada umumnya di tengah-tengah cerita, saat tokoh utama sudah mulai menyadari adanya kesenjangan, atau tokoh utama mulai menyadari mula adanya gangguan. Bisa dengan adanya kondisi dan tindakan yang dilakukan tokoh utama maupun pendukung yang merusak keharmonisan diawal cerita. Babak konflik sebetulnya juga dapat dibagi dengan beberapa bagian, yaitu kesadaran terjadinya gangguan, gangguan mulai menyebabkan kekacauan, konflik memuncak dan kekacauan makin besar.

Sebab telah melalui banyak kendala dalam konflik dan tahapan-tahapannya. Serta merugikan tokoh utama maupun tokoh pendukung, maka Tokoh utama mulai menyadari bahwa dia perlu melakukan upaya untuk mengembalikan keseimbangan yang terjadi di awal. Mengembalikan keharmonisan diawal, dan menciptakan suasana baru yang tenang dan damai untuk pikiran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis model jurnalisme naratif dalam novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando, dapat ditarik kesimpulan, bahwa:

Pola awal yang dimiliki dalam novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando ditandai dalam 6 bab awal dari 26 bab keseluruhan, yang didalamnya menceritakan pengenalan tokoh utama dan tokoh-tokoh pendukung lainnya, memberikan juga narasi bahwa tokoh utama masih pada tahap keseimbangan awal dimana kehidupannya masih baik-baik saja. Dalam Novel, tokoh utama yaitu Satrio Utomo, atau Tomi masih beradaptasi dengan dunia jurnalistik di Lapangan, masih mendapat banyak kemudahan dari berbagai cara yang Ia lakukan untuk mendapatkan informasi. Kemudian keseimbangan mulai goyah dengan adanya kesadaran mula terjadi gangguan, dalam narasi di Novel *Sang Pewarta*, mula gangguan tersebut terjadi beriringan dengan Tomi yang mendapatkan penugasan untuk menulis laporan khusus di media tempat Ia bekerja, yaitu Suara Nasional. Peneliti selanjutnya melakukan distribusi teori menggunakan modifikasi Scene O Gramm Richard Krevollin. Dan mendapatkan hasil bahwa dalam narasi pola awal, masih dalam tahap keseimbangan awal, keteraturan dan kondisi antar tokoh yang tertib.

Pola konflik terjadi ketika adanya kesadaran mula terjadi gangguan yang dialami oleh tokoh utama, dalam novel *Sang Pewarta* terdapat 17 bab yang termasuk kedalam narasi pola konflik. Konflik mulai memuncak saat rasa penasarannya dibatasi oleh kekuatan korporasi dan kekuasaan tinggi yang menghalanginya dalam proses peliputan. Dirinya sempat ditabrak mobil hingga membuatnya mengalami kecelakaan kecil yang merugikan sebab merusak bukti

dokumen yang Ia dapatkan dari Narasumbernya. Di kemudian hari, tokoh utama juga mengalami ancaman langsung, yang betul-betul mengancam nyawanya, hingga tanpa dirinya sadari, ia diawasi setiap gerak-geriknya oleh sekelompok orang yang membuat skenario untuk menanggapi kasus penyelewengan dana proyek Kementerian Kesehatan itu. Dalam pola konflik, tokoh pendukung pun sama-sama mengalami masalah yang serupa, sehingga konflik memuncak pada jangka waktu yang hampir bersamaan.

Pola akhir yaitu pola upaya pengembalian keseimbangan yang terjadi di awal. Dalam novel ini, 3 bab terakhir menggambarkan upaya yang dilakukan antar tokoh. Baik tokoh utama maupun tokoh pendukung. Hal itu dapat ditelaah dari kegiatan yang dilakukan oleh Tomi saat mulai menyadari bahwa kegiatan investigasinya telah membahayakan dirinya, di sisi lain ada satuan khusus intelijen, Aso, Ruslan dan Aswan, yang diketahui membuat skenario agar tokoh utama melakukan investigasi sesuai tujuan mereka. Ketiganya termasuk mengatur keberangkatan Tomi untuk beasiswa Fellowship di Amerika, yang mana sebetulnya tujuannya adalah agar Tomi menghentikan langkahnya untuk terus mengungkap fakta dalam laporan khususnya. Narasi berakhir dengan tujuan satuan khusus intelijen yang tercapai. Narasi ditutup dengan Tomi sang Pewarta, meng-estafetkan bahan-bahan informasi mengenai kasus kepada rekannya, Vina.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak terkait yang membantu dan memberikan dukungan bagi peneliti sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Daftar Pustaka

- [1] A, Teeuw. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- [2] Eriyanto. 2013. Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media. Jakarta: Kencana.
- [3] Escarpit, Robert. 2005. Sosiologi Sastra: penerjemah, Ida Sundari Husen. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- [4] Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- [5] Sobur, Alex. 2016. Komunikasi Naratif: paradigma, analisis dan aplikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [6] Wicaksono, Andri. 2014. Pengkajian Prosa Fiksi. Yogyakarta: Penerbit Garudawacha.
- [7] Pamungkas, Bagus Arya dan Yadi Supriadi. (2022). Penerapan Jurnalisme Advokasi di Kanal Youtube Asumsi. *Jurnal Riset Jurnalistik*, 2(1), 21-26.